

Revitalisasi Bentuk dan Proses Pertunjukan *Teater* Tradisional Bangsawan pada Sanggar *Teater* Senja 5 Pekanbaru

Mahar Al Malik^{1*}, Elida²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : maharalmalik@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4146-4153

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3460>

Article History:

Received: Juni 18, 2026

Revised: Juli 19, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This research is motivated by the declining existence of Bangsawan Traditional Theatre as important Malay cultural heritage due to social transformation, technological development, and changing public interest in performing arts. This study aims to describe the revitalisation of the form and process of Bangsawan Traditional Theatre developed by the Senja 5 Theatre Studio at SMA Negeri 5 Pekanbaru through the performance of Banglas Antara Rintis. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review involving studio leader, director, artistic team, performers, practitioners, and audiences. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that revitalisation involved reconstruction of dramatic structure, characterisation, themes, adaptation, stage design, music, dialogue, costumes, and make-up while maintaining Bangsawan Theatre's aesthetic identity. Process revitalisation involved collaborative artistic creativity, internalisation of Malay cultural values, systematic management, and audience participation levels. This revitalisation integrated cultural preservation with artistic innovation, keeping Bangsawan Theatre relevant, educational, and strengthening the transmission of Malay cultural identity to younger generations.*

Keywords: *Revitalization; Performance Form; Performance Process; Traditional Bangsawan Theatre; Malay Culture; Sanggar Teater Senja 5 Pekanbaru*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya eksistensi *Teater* Tradisional Bangsawan sebagai warisan budaya masyarakat Melayu akibat transformasi sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan minat terhadap seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan revitalisasi bentuk dan proses pertunjukan *Teater* Tradisional Bangsawan yang dikembangkan Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru melalui pementasan *Banglas Antara Rintis*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dengan melibatkan pimpinan sanggar, sutradara, tim artistik, pemain, praktisi *Teater*, dan penonton. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa revitalisasi bentuk dilakukan melalui rekonstruksi struktur dramatik, penokohan, tema, adaptasi cerita, tata panggung, musik, dialog, kostum, dan tata rias dengan tetap mempertahankan identitas estetika *Teater* Bangsawan. Revitalisasi proses diwujudkan melalui kreativitas artistik kolaboratif, internalisasi nilai budaya Melayu, pengelolaan sistematis, dan peningkatan partisipasi penonton. Revitalisasi tersebut mengintegrasikan pelestarian budaya dengan inovasi artistik sehingga *Teater* Bangsawan tetap relevan dan edukatif serta memperkuat pewarisan identitas budaya Melayu kepada generasi muda.

Kata Kunci: Revitalisasi, Bentuk Pertunjukan, Proses Pertunjukan, *Teater* Tradisional Bangsawan, Budaya Melayu, Sanggar *Teater* Senja 5 Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang terbentuk dari keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus mengalami perubahan sesuai dinamika sosial. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas masyarakat adalah seni pertunjukan tradisional. Selain berfungsi sebagai media hiburan, seni pertunjukan tradisional juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, pembentukan memori kolektif, serta representasi identitas suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, keberlangsungan seni pertunjukan tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional.

Provinsi Riau merupakan salah satu pusat perkembangan kebudayaan Melayu di Indonesia yang memiliki beragam bentuk seni pertunjukan tradisional, salah satunya *Teater* Tradisional Bangsawan. *Teater* Bangsawan berkembang sejak akhir abad ke-19 melalui proses interaksi budaya antara masyarakat Melayu dengan berbagai pengaruh luar, seperti opera Parsi, opera India, dan *Teater* Barat. Meskipun memperoleh pengaruh eksternal, Bangsawan berhasil membangun identitas lokal melalui penggunaan bahasa Melayu, musik tradisional, tari, pantun, serta cerita yang mengandung nilai moral masyarakat Melayu (San, 2018). Karakteristik tersebut menjadikan Bangsawan sebagai salah satu representasi penting kebudayaan Melayu yang memiliki nilai historis, estetis, sekaligus edukatif.

Dalam perkembangannya, eksistensi *Teater* Bangsawan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Modernisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan pola konsumsi hiburan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional menyebabkan frekuensi pementasan Bangsawan semakin berkurang. Arbi dan Luthfiyah (2025) menjelaskan bahwa perubahan preferensi masyarakat terhadap hiburan berbasis digital telah menggeser posisi seni pertunjukan tradisional, sehingga Bangsawan semakin kehilangan ruang apresiasi, baik sebagai tontonan maupun sebagai media pendidikan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama Bangsawan tidak hanya terletak pada aspek pelestarian, tetapi juga pada upaya menjadikan seni tradisional tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Giddens (1991) yang menyatakan bahwa tradisi hanya dapat bertahan apabila mampu merefleksikan dirinya terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung. Tradisi yang dipertahankan secara statis cenderung kehilangan daya hidupnya karena tidak lagi memiliki hubungan dengan pengalaman masyarakat masa kini. Oleh sebab itu, pelestarian seni tradisional tidak cukup dilakukan melalui upaya konservasi semata, melainkan membutuhkan proses revitalisasi yang memungkinkan tradisi beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Revitalisasi seni pertunjukan dipahami sebagai proses pembaruan bentuk penyajian, strategi pertunjukan, dan konteks pemaknaan sehingga seni tradisional tetap dapat diterima oleh masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai-nilai autentiknya (Lubis, 2022). Revitalisasi bukan sekadar menghidupkan kembali pertunjukan lama, tetapi juga menghadirkan inovasi artistik yang

mampu menjembatani kebutuhan pelestarian budaya dengan perkembangan selera masyarakat. Dalam konteks seni pertunjukan, revitalisasi dapat diwujudkan melalui pengembangan dramaturgi, tata panggung, musikalitas, maupun pendekatan naratif yang lebih komunikatif bagi generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *Teater* Bangsawan dari berbagai perspektif. San (2018) mengkaji sejarah perkembangan dan karakteristik estetika Bangsawan sebagai seni pertunjukan Melayu. Arbi dan Luthfiyah (2025) menyoroti perubahan eksistensi Bangsawan akibat transformasi sosial masyarakat Melayu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi Bangsawan sebagai warisan budaya. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek historis, nilai budaya, maupun bentuk pertunjukan secara umum, sedangkan kajian mengenai proses revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas seni berbasis sekolah melalui praktik pementasan masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana proses revitalisasi diwujudkan dalam bentuk pertunjukan kontemporer yang tetap mempertahankan identitas estetika Bangsawan.

Salah satu praktik revitalisasi tersebut dilakukan oleh Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru melalui pementasan *Banglas Antara Rintis*. Berbeda dengan pertunjukan Bangsawan konvensional, pementasan ini mengembangkan berbagai inovasi pada aspek dramaturgi, tata panggung, musikalitas, dan teknik penyajian tanpa meninggalkan karakteristik utama *Teater* Bangsawan. Keterlibatan siswa sekolah menengah sebagai pelaku utama menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya berorientasi pada pelestarian seni tradisional, tetapi juga pada pembentukan regenerasi pelaku seni budaya. Fenomena ini menarik dikaji karena memperlihatkan bagaimana generasi muda berperan sebagai agen transformasi budaya melalui proses kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk revitalisasi serta proses pertunjukan *Teater* Tradisional Bangsawan yang dikembangkan oleh Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru melalui pementasan *Banglas Antara Rintis*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian revitalisasi seni pertunjukan tradisional sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya Melayu melalui inovasi pertunjukan yang relevan dengan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses revitalisasi bentuk dan proses pertunjukan *Teater* Tradisional Bangsawan pada pementasan *Banglas Antara Rintis* yang diproduksi oleh Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga mampu mengungkap dinamika artistik, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi proses revitalisasi (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru, Provinsi Riau, yang dipilih karena secara aktif melakukan upaya pelestarian dan revitalisasi *Teater* Tradisional Bangsawan melalui pementasan *Banglas Antara Rintis*. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses kreatif pertunjukan. Informan penelitian terdiri atas pimpinan sanggar, sutradara, tim artistik, pemain, tokoh *Teater* Melayu Riau, serta penonton yang memahami karakteristik pertunjukan Bangsawan.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses latihan, persiapan produksi, dan pementasan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan seluruh informan, serta dokumentasi berupa foto, rekaman video, naskah pertunjukan, desain artistik, dan arsip kegiatan sanggar. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas *Teater* Tradisional Bangsawan, revitalisasi seni pertunjukan, dan kebudayaan Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama.

Pertama, observasi, yang bertujuan mengidentifikasi perubahan bentuk pertunjukan, tata panggung, musikalitas, tata busana, penggunaan properti, serta interaksi antarpemain selama proses latihan hingga pementasan. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai proses kreatif, alasan dilakukannya inovasi artistik, serta strategi mempertahankan nilai-nilai tradisi Bangsawan. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen visual maupun tertulis yang berkaitan dengan proses produksi pertunjukan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada beberapa tahapan proses produksi sehingga konsistensi informasi dapat diverifikasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan proses seleksi, kategorisasi, dan pengkodean terhadap data yang berkaitan dengan bentuk revitalisasi dan proses pertunjukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan dokumentasi visual untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan serta verifikasi kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian guna menghasilkan temuan yang kredibel.

Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu (1) bentuk revitalisasi *Teater* Tradisional Bangsawan yang diwujudkan dalam unsur dramaturgi, musik, tari, tata panggung, kostum, dan artistik pertunjukan; (2) proses kreatif revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar *Teater* Senja 5 dalam memadukan unsur tradisional dan inovasi kontemporer; serta (3) makna budaya yang dihasilkan dari proses revitalisasi sebagai upaya pelestarian identitas budaya Melayu di tengah perubahan sosial dan perkembangan seni pertunjukan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Bentuk Pertunjukan *Teater* Tradisional Bangsawan

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa revitalisasi bentuk pertunjukan pada pementasan *Banglas Antara Rintis* dilakukan melalui pembaruan berbagai unsur artistik tanpa menghilangkan identitas dasar *Teater* Tradisional Bangsawan sebagai seni pertunjukan Melayu. Revitalisasi tersebut meliputi struktur pertunjukan, dramaturgi, tata panggung, tata musik, bahasa dialog, tata rias, dan tata busana.

Pada struktur pertunjukan, Sanggar *Teater* Senja 5 tetap mempertahankan pola pembukaan berupa musik Melayu, narator, dan syair sebagai identitas Bangsawan. Akan tetapi, tempo penyajian dibuat lebih ringkas sehingga mampu menarik perhatian penonton sejak awal pertunjukan. Alur cerita juga dipadatkan melalui pengurangan adegan yang kurang mendukung perkembangan konflik sehingga ritme dramatik menjadi lebih efektif. Perubahan lain terlihat pada mekanisme transisi antaradegan yang memanfaatkan tata cahaya, ilustrasi musik, dan perpindahan blocking pemain sehingga pergantian adegan berlangsung lebih cepat dibandingkan pola Bangsawan tradisional.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan sutradara yang menjelaskan bahwa perubahan bentuk pertunjukan dilakukan sebagai upaya untuk membuat Bangsawan tetap dapat diterima oleh penonton masa kini, khususnya generasi muda. Sutradara menegaskan bahwa pembaruan tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakter tradisional yang menjadi identitas pertunjukan.

“Kami tidak ingin menghilangkan Bangsawannya. Yang kami lakukan adalah menyesuaikan penyajiannya supaya penonton sekarang, terutama anak-anak muda, lebih mudah mengikuti ceritanya. Unsur Melayu dan ciri khas Bangsawan tetap kami pertahankan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pemadatan alur, pengaturan tempo, dan perubahan pola transisi merupakan keputusan kreatif yang dilakukan secara sadar oleh pelaku pertunjukan. Revitalisasi dengan demikian tidak sekadar berupa perubahan teknis, tetapi merupakan strategi untuk menjembatani karakter seni tradisional dengan pola apresiasi masyarakat kontemporer.

Dari aspek dramaturgi, revitalisasi dilakukan melalui penguatan konflik, pendalaman karakter, dan pembangunan hubungan antartokoh yang lebih logis. Tokoh Banglas, Rintis, maupun Pendekar Antara tidak lagi ditampilkan secara tipologis, melainkan memiliki motivasi psikologis yang lebih jelas sehingga membangun keterlibatan emosional penonton. Meskipun demikian, tema utama berupa kesetiaan, keberanian, pengorbanan, dan penghormatan kepada orang tua tetap dipertahankan sebagai representasi nilai budaya Melayu.

Pada aspek artistik, pembaruan tampak melalui penggunaan tata panggung yang lebih sederhana namun simbolik. Properti digunakan secara selektif sehingga setiap unsur memiliki fungsi dramatik yang jelas. Tata cahaya dimanfaatkan sebagai media komunikasi visual untuk membangun suasana emosional sekaligus mengarahkan fokus penonton terhadap peristiwa penting di atas panggung. Sementara itu, tata musik tetap mempertahankan karakter musikal Melayu melalui penggunaan syair dan idiom musik tradisional, tetapi mengalami pengembangan pada tempo, dinamika, dan aransemen sehingga mampu mengikuti perkembangan dramatik pertunjukan.

Bahasa dialog juga mengalami revitalisasi melalui penggunaan bahasa Melayu yang lebih komunikatif. Pantun, syair, dan ungkapan adat tetap dipertahankan sebagai identitas linguistik Bangsawan, namun disampaikan dengan struktur kalimat yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh generasi muda. Tata rias dan busana tetap mengacu pada estetika Melayu, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas pemain sehingga lebih mendukung ekspresi dramatik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi bentuk pertunjukan tidak diarahkan untuk mengganti karakter *Teater* Bangsawan, melainkan meningkatkan efektivitas komunikasi artistik agar pertunjukan tetap relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep revitalisasi budaya menurut Wallace (2003) yang menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan proses sadar untuk menghidupkan kembali sistem budaya melalui penyesuaian terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Temuan ini juga mendukung pandangan Schechner (2002) bahwa seni pertunjukan merupakan praktik budaya yang selalu mengalami negosiasi dengan konteks sosial masyarakat. Dalam konteks Banglas Antara Rintis, perubahan yang dilakukan Sanggar *Teater* Senja 5 merupakan bentuk adaptasi kreatif yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu. Dengan demikian, revitalisasi bentuk pertunjukan tidak hanya menghasilkan inovasi artistik, tetapi juga memperkuat fungsi *Teater* Bangsawan sebagai media pelestarian budaya.

Revitalisasi Proses Pertunjukan melalui Kreativitas Sanggar *Teater* Senja 5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya terjadi pada bentuk pertunjukan, tetapi juga berlangsung dalam keseluruhan proses produksi. Proses tersebut dimulai sejak penyusunan konsep pertunjukan, eksplorasi naskah, latihan aktor, hingga evaluasi setelah pementasan. Observasi memperlihatkan bahwa sutradara memberikan ruang yang cukup luas kepada para aktor untuk melakukan improvisasi selama latihan. Improvisasi tersebut diarahkan agar pemain mampu mengembangkan karakter berdasarkan pemahaman terhadap budaya Melayu, bukan sekadar menghafal dialog. Melalui proses tersebut, muncul interpretasi baru terhadap tokoh-tokoh Bangsawan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini. Kreativitas juga tampak dalam proses pengembangan artistik. Tim produksi melakukan berbagai eksperimen terhadap tata musik, tata cahaya, blocking pemain, dan ritme pertunjukan sehingga setiap unsur saling mendukung perkembangan dramatik cerita. Meskipun terdapat berbagai inovasi, seluruh proses kreatif tetap mengacu pada nilai-nilai budaya Melayu sebagai fondasi utama pertunjukan.

Kesadaran budaya menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan revitalisasi tersebut. Selama proses latihan, pemain tidak hanya mempelajari teknik bermain *Teater*, tetapi juga memahami makna simbolik pantun, adat istiadat Melayu, serta filosofi yang terkandung dalam

setiap adegan. Dengan demikian, revitalisasi berlangsung pada dua dimensi sekaligus, yaitu pembaruan artistik dan penguatan identitas budaya. Keberhasilan proses revitalisasi juga didukung oleh manajemen Sanggar *Teater Senja 5* yang menerapkan perencanaan produksi secara sistematis. Seluruh tahapan, mulai dari penyusunan konsep, pembagian tugas, latihan, gladi bersih, hingga evaluasi pascapementasan dilakukan secara kolaboratif sehingga mampu menghasilkan pertunjukan yang memiliki kualitas artistik sekaligus nilai edukatif.

Temuan ini memperkuat pandangan Roy Wagner bahwa budaya selalu diciptakan kembali (*The Invention of Culture*) melalui proses interpretasi para pelaku budaya. Revitalisasi tidak dipahami sebagai reproduksi bentuk lama, tetapi sebagai proses kreatif yang menghasilkan makna baru tanpa menghilangkan identitas tradisi. Temuan ini juga mendukung teori Miles, Huberman, dan Saldaña bahwa makna sosial muncul melalui proses interaksi yang berlangsung selama penelitian sehingga kreativitas menjadi bagian penting dalam membangun keberlanjutan budaya.

Makna Budaya Revitalisasi *Teater* Bangsawan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa revitalisasi *Banglas Antara Rintis* menghasilkan makna budaya yang lebih luas dibandingkan sekadar pembaruan artistik. Revitalisasi berhasil menghidupkan kembali fungsi *Teater* Bangsawan sebagai media pendidikan budaya, penguatan identitas Melayu, serta ruang ekspresi kreatif generasi muda. Proses revitalisasi seni pertunjukan tradisional pada dasarnya dapat menjadi strategi untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan warisan budaya dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Darmawan, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan praktisi *Teater* dan penonton, pertunjukan memperoleh respons positif karena mampu menghadirkan Bangsawan dalam format yang lebih komunikatif. Penonton dari kalangan pelajar menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami alur cerita dan pesan moral dibandingkan ketika menyaksikan pertunjukan Bangsawan konvensional. Pengalaman terhadap pertunjukan teater juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan keterlibatan generasi muda melalui interaksi mereka dengan narasi, pengalaman artistik, dan lingkungan sosial budaya pertunjukan (Richardson, 2022). Praktisi *Teater* juga menilai bahwa inovasi yang dilakukan Sanggar *Teater Senja 5* tidak menghilangkan karakter dasar Bangsawan, tetapi justru memperluas ruang apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Melayu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil membangun kembali hubungan emosional antara seni tradisional dengan masyarakat. Integrasi unsur modern ke dalam seni pertunjukan tradisional juga terbukti dapat meningkatkan ketertarikan dan pengalaman positif generasi muda terhadap warisan budaya takbenda (Zhao et al., 2024; *When Intangible Cultural Heritage Meets Modernization*, 2025). *Banglas Antara Rintis* tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan, tetapi berkembang sebagai media dialog budaya yang mempertemukan nilai-nilai Melayu dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Edi Sedyawati (2006) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional akan tetap bertahan apabila mampu menjalankan fungsi sosialnya di tengah perubahan masyarakat. Temuan ini juga menguatkan pendapat Suyadi San (2018) bahwa kekuatan utama *Teater* Bangsawan terletak pada kemampuannya membangun komunikasi estetik melalui perpaduan unsur dramatik dan musikal. Dalam konteks penelitian ini, revitalisasi berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dengan inovasi artistik sehingga *Teater* Bangsawan tetap memiliki relevansi bagi masyarakat masa kini. Pendekatan yang mempertemukan tradisi dengan modernitas juga dinilai penting dalam menjaga keberlanjutan seni pertunjukan dan meningkatkan keterlibatan generasi muda sebagai penerus kebudayaan (Nurwanti & Dwinanto, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi yang dilakukan Sanggar *Teater Senja 5* tidak hanya menghasilkan pembaruan pada aspek bentuk pertunjukan, tetapi juga mengembangkan proses kreatif yang berbasis kesadaran budaya serta mengembalikan fungsi sosial *Teater* Bangsawan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Melayu. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak diukur dari banyaknya perubahan artistik yang dilakukan, melainkan dari kemampuan mempertahankan identitas budaya sekaligus

menghadirkannya dalam bentuk yang lebih komunikatif dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi *Teater* Tradisional Bangsawan melalui pementasan *Banglas Antara Rintis* yang dikembangkan oleh Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru merupakan bentuk adaptasi budaya yang dilakukan secara sadar tanpa menghilangkan identitas dasar *Teater* Bangsawan sebagai warisan budaya Melayu. Revitalisasi tidak diarahkan pada perubahan substansi tradisi, melainkan pada pembaruan strategi penyajian agar lebih komunikatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik penonton kontemporer. Pada aspek bentuk pertunjukan, revitalisasi diwujudkan melalui pengembangan struktur pertunjukan, dramaturgi, tata panggung, tata musik, bahasa dialog, tata rias, dan tata busana. Seluruh unsur artistik tetap mempertahankan karakter estetik Bangsawan, namun dikemas melalui ritme dramatik yang lebih padat, penggunaan artistik yang lebih efektif, serta pendekatan visual dan musikal yang lebih adaptif sehingga mampu meningkatkan kualitas komunikasi estetik dengan penonton.

Pada aspek proses pertunjukan, revitalisasi berlangsung melalui kreativitas seluruh tim produksi, mulai dari tahap perencanaan, eksplorasi naskah, latihan, pengembangan artistik, hingga evaluasi pementasan. Proses kreatif tersebut didukung oleh kesadaran budaya para pelaku seni yang memandang *Teater* Bangsawan tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda. Manajemen Sanggar *Teater* Senja 5 yang kolaboratif turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan proses revitalisasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa revitalisasi menghasilkan makna budaya yang lebih luas daripada sekadar inovasi artistik. Pementasan *Banglas Antara Rintis* berhasil menghidupkan kembali fungsi *Teater* Bangsawan sebagai media pendidikan budaya, penguatan identitas Melayu, dan ruang ekspresi kreatif bagi generasi muda. Respons positif dari praktisi *Teater* maupun penonton menunjukkan bahwa pendekatan revitalisasi yang dilakukan mampu memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik yang menjadi fondasi *Teater* Bangsawan.

Dengan demikian, revitalisasi yang dilakukan Sanggar *Teater* Senja 5 membuktikan bahwa pelestarian seni pertunjukan tradisional tidak harus dilakukan melalui pelestarian bentuk secara kaku, melainkan melalui proses inovasi yang tetap berakar pada nilai, simbol, dan identitas budaya. Pendekatan tersebut menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan *Teater* Tradisional Bangsawan di tengah dinamika masyarakat modern. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi pelaku seni dan sanggar *Teater*, revitalisasi *Teater* Bangsawan hendaknya terus dilakukan melalui inovasi artistik yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya Melayu sehingga mampu menjangkau generasi muda tanpa menghilangkan karakter tradisionalanya.

Kedua, bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan institusi pendidikan, diperlukan dukungan yang lebih berkelanjutan dalam bentuk pembinaan, penyediaan ruang pertunjukan, pendanaan, serta integrasi *Teater* Bangsawan ke dalam program pendidikan dan kegiatan kebudayaan sebagai upaya memperkuat regenerasi pelaku seni tradisional. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus di Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan mengkaji revitalisasi *Teater* Bangsawan pada komunitas atau daerah lain dengan menggunakan pendekatan komparatif maupun etnografi, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pelestarian seni pertunjukan tradisional Melayu di berbagai konteks sosial dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sanggar *Teater* Senja 5 SMA Negeri 5 Pekanbaru, pimpinan sanggar, sutradara, tim produksi, para pemain, praktisi teater, serta seluruh informan dan penonton yang telah memberikan dukungan, informasi, dan partisipasi selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan

penelitian dan memberikan kontribusi terhadap kajian revitalisasi Teater Tradisional Bangsawan sebagai media pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan identitas Melayu bagi generasi muda

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A., & Luthfiyah, U. (2025). Eksistensi dan perubahan dalam seni pertunjukan Melayu Riau. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 157–162. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1045>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, A. (2021). A methodological examination of multidisciplinary research of Mak Yong theatre: Text, heritage, and performance. *SPAJA Journal*, 5. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.2021.v5.680>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoretis seni tari*. IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lubis, A. (2022). *Revitalisasi seni pertunjukan tradisional dalam perspektif budaya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noor Said, M. (2009). *Teater tradisional Indonesia: Dinamika dan transformasi budaya*. Pustaka Pelajar.
- Nurwanti, Y. H., & Dwinanto, A. (2024). Heritage in motion: Safeguarding the cultural legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia. *Trames*, 28(2), 215–230. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06>
- Richardson, J. M. (2022). Performing identity: Identity formation in the teenage live theatre audience. *English in Education*, 56(2), 139–159. <https://doi.org/10.1080/04250494.2021.1971967>
- San, S. (2018). *Teater Bangsawan Melayu: Sejarah, estetika, dan perkembangannya*. Penerbit Ombak.
- Schechner, R. (2002). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Wagner, R. (1981). *The invention of culture* (Revised and expanded ed.). University of Chicago Press.
- Wallace, A. F. C. (2003). *Revitalization movements*. In J. Clifton (Ed.), *Selected writings of Anthony F. C. Wallace* (pp. 264–281). University of Nebraska Press.
- When intangible cultural heritage meets modernization: Can Chinese opera with modernized elements attract young festival-goers? (2025). *Tourism Management*, 107, 105036. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105036>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhao, X., Elahi, E., Wang, F., & Xing, H. (2024). Sustainable tourism development for traditional Chinese drama's intangible cultural heritage. *Heliyon*, 10(3), e25483. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25483>